EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Kesenjangan Persepsi dalam Budaya Etis dan Kualitas Pelaporan Keuangan

Udin Saepudin[1], Etty Gurendrawati[2], Achmad Fauzi[3]
[1]Universitas Pertiwi, Indonesia
[2,3]Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
E-mail: Udin.saepudin@pertiwi.ac.id, egurendra@unj.ac.id, fau_smart@unj.ac.id

Article History:
Received: 01 November 2026
Revised: 11 November 2026
Accepted: 14 November 2026

Keywords: *Budaya etis; kualitas pelaporan keuangan; pemilik-manajer; akuntan; UKM.*

Abstract: *Budaya etis dan kualitas pelaporan keuangan penting bagi kredibilitas usaha kecil dan menengah (UKM), namun perspektif pemilik-manajer belum tentu sepenuhnya sama dengan perspektif profesional akuntansi. Penelitian ini menggunakan kembali dataset survei terbuka yang mencakup 181 responden valid yang terdiri dari 130 pemilik manajer dan 51 akuntan dalam memetakan secara deskriptif kesenjangan persepsi antara pemilik-manajer dan akuntan pada UKM di Malaysia. Budaya etis direpresentasikan oleh sistem formal, sistem informal, kepemimpinan, dan religiositas, sedangkan kualitas pelaporan keuangan mencakup relevansi, representasi tepat, daya banding, keterverifikasian, keterpahaman, dan ketepatwaktuan. Analisa yang digunakan diantaranya frekuensi, persentase, rata-rata, simpangan baku, pemeringkatan, dan selisih rata-rata tanpa melakukan pengujian inferensial. Rata -rata lebih tinggi diperoleh dari Pemilik-manajer daripada akuntan pada seluruh sepuluh dimensi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Religiositas sebesar 0,544, diikuti sistem informal 0,482 dan kepemimpinan 0,463. Pada kualitas pelaporan keuangan, keterpahaman menunjukkan kesenjangan terbesar (0,362). Temuan menunjukkan bahwa lingkungan etis dan pelaporan dapat dipersepsikan berbeda berdasarkan peran organisasi. Penelitian ini menunjukkan nilai guna dataset akuntansi terbuka untuk analisis deskriptif berbasis peran tanpa membuat klaim kausal.*

PENDAHULUAN

Kualitas pelaporan keuangan merupakan unsur penting bagi kegunaan dan kredibilitas informasi akuntansi. Pada UKM, praktik pelaporan melekat pada lingkungan organisasi yang mempertemukan kepemilikan, pengelolaan, ekspektasi etis, dan tanggung jawab akuntansi. Pemilik-manajer sering menggabungkan kewenangan strategis dan kendali operasional, sedangkan akuntan lebih dekat dengan pencatatan, penyusunan, pemeriksaan, dan komunikasi informasi keuangan. Karena itu, berada dalam organisasi yang sama tidak selalu menghasilkan penilaian yang identik terhadap lingkungan etis dan pelaporan. Dechow et al. (2010) mengulas

berbagai indikator kualitas laba dan menjelaskan bahwa kegunaan indikator tersebut bergantung pada konteks pengambilan keputusan. Francis et al. (2004) menemukan bahwa atribut laba yang kurang menguntungkan secara umum berkaitan dengan biaya modal ekuitas yang lebih tinggi. Kedua kajian tersebut memberikan konteks tentang kualitas informasi akuntansi, bukan bukti langsung mengenai perbedaan persepsi pada UKM.

Dataset terbuka yang dikembangkan Zainal, Hashim, Mohamad, Salleh, dan Ariff (2024) menyediakan peluang untuk mengkaji persoalan tersebut. Dataset merekam persepsi pemilik-manajer dan akuntan UKM Malaysia mengenai budaya etis dan kualitas pelaporan keuangan. Artikel data asal mendokumentasikan 181 respons valid dan membagi budaya etis menjadi sistem formal, sistem informal, kepemimpinan, dan religiositas. Kualitas pelaporan keuangan direpresentasikan oleh relevansi, representasi tepat, daya banding, keterverifikasian, keterpahaman, dan ketepatwaktuan.

Nilai dataset ini tidak berhenti pada dokumentasi struktur pengukuran. Karena data mengidentifikasi posisi responden sebagai pemilik-manajer atau akuntan, dataset dapat digunakan kembali untuk mengajukan pertanyaan deskriptif berbasis peran: apakah kedua kelompok menggambarkan lingkungan etis dan pelaporan keuangan dengan cara yang serupa? Pertanyaan ini berbeda dari penelitian kualitatif Zainal et al. (2022) pada proceeding ICABEC 2022 yang mengeksplorasi unsur budaya etis UKM Malaysia dari perspektif manajer. Penelitian ini memperlakukan perbedaan antarkelompok sebagai kesenjangan persepsi deskriptif, bukan sebagai bukti pengaruh kausal atau perbedaan populasi yang signifikan secara statistik.

Penelitian terdahulu tersebut penting untuk menempatkan kebaruan studi ini secara tepat. Zainal et al. (2022) menggunakan pendekatan fenomenologis kualitatif dengan 11 partisipan UKM Malaysia. Mereka mengidentifikasi sistem formal, sistem informal, dan kepemimpinan sebagai unsur utama yang telah dibahas dalam literatur, serta religiositas sebagai unsur tambahan budaya etis yang diterapkan pada UKM Malaysia. Penelitian tersebut juga membahas hambatan dan pendorong penerapan budaya etis serta menempatkan temuannya sebagai dasar penelitian lanjutan mengenai atribut budaya etis dan kualitas pelaporan keuangan UKM. Karena itu, kebaruan paper ini bukan menemukan kembali empat dimensi budaya etis, melainkan melakukan analisis ulang sekunder yang deskriptif dan berbasis peran terhadap dataset survei berikutnya, dengan membandingkan pemilik-manajer dan akuntan pada budaya etis dan kualitas pelaporan keuangan.

LANDASAN TEORI

Budaya etis merujuk pada pengaturan, ekspektasi, praktik, dan nilai organisasi yang mengarahkan perilaku yang dianggap tepat. Dalam dataset sumber, budaya etis dioperasionalkan melalui empat dimensi: sistem formal, sistem informal, kepemimpinan, dan religiositas. Keempat dimensi tersebut tidak diposisikan sebagai konstruk baru yang ditemukan oleh paper ini. Pada studi ICABEC 2022, Zainal et al. (2022) telah mengeksplorasi budaya etis secara kualitatif pada UKM Malaysia dan menemukan sistem formal, sistem informal, kepemimpinan, serta religiositas; religiositas disebut sebagai komponen etis baru dalam konteks tersebut. Dataset survei berikutnya kemudian mengoperasionalkan dimensi-dimensi itu secara kuantitatif sehingga memungkinkan analisis dari sudut pandang yang berbeda. Victor dan Cullen (1988) menunjukkan bahwa persepsi terhadap iklim etis dapat bervariasi menurut posisi, masa kerja, dan kelompok kerja dalam organisasi. Temuan ini menjadi landasan konseptual untuk mempertimbangkan perbedaan persepsi berdasarkan peran, meskipun iklim etis tidak identik dengan budaya etis. Treviño et al. (1998) menelaah budaya etis dan iklim etis sebagai aspek konteks etika organisasi yang berkaitan dengan sikap dan perilaku karyawan. Kaptein (2008b) mengembangkan dan menguji pengukuran

budaya etis organisasi melalui Corporate Ethical Virtues Model dengan delapan dimensi. Model tersebut merupakan rujukan konseptual, bukan instrumen empat dimensi yang digunakan dalam dataset penelitian ini.

Studi ICABEC 2022 menggunakan pendekatan fenomenologis dengan wawancara terhadap 11 partisipan dan analisis menggunakan ATLAS.ti. Tujuannya adalah menentukan unsur budaya etis yang dipraktikkan UKM Malaysia serta mengeksplorasi hambatan, peluang, dan persoalan etis dalam penerapannya. Paper ini tidak mengulangi tujuan tersebut. Fokusnya adalah membandingkan bagaimana dua peran organisasi—pemilik-manajer dan akuntan—melaporkan dimensi budaya etis yang telah dioperasionalkan serta enam dimensi kualitas pelaporan keuangan. Perbedaan antara eksplorasi konstruk dan perbandingan deskriptif berbasis peran inilah yang menjadi research gap utama penelitian. Kaptein (2008a) mengembangkan ukuran perilaku tidak etis di tempat kerja dari perspektif pemangku kepentingan, termasuk perilaku yang terkait dengan pemodal, pelanggan, karyawan, pemasok, dan masyarakat. Penelitian tersebut digunakan sebagai konteks kajian etika organisasi, bukan sebagai bukti empiris mengenai kesenjangan persepsi pemilik-manajer dan akuntan.

Kualitas pelaporan keuangan dalam dataset direpresentasikan oleh enam karakteristik: relevansi, representasi tepat, daya banding, keterverifikasian, keterpahaman, dan ketepatwaktuan. Akuntan berinteraksi langsung dengan proses yang menghasilkan laporan keuangan, sedangkan pemilik-manajer menggunakan informasi keuangan bersama informasi operasional dan strategis. Posisi fungsional yang berbeda tersebut dapat menghasilkan titik acuan penilaian yang berbeda. Dalam konteks UKM Malaysia, Zainal et al. (2025) mengeksplorasi pandangan penyusun laporan keuangan mengenai praktik etis dan atribut kualitas pelaporan keuangan melalui wawancara dengan akuntan eksternal.

Dalam penelitian ini, kesenjangan persepsi didefinisikan secara operasional sebagai rata-rata pemilik-manajer dikurangi rata-rata akuntan. Nilai positif menunjukkan rata-rata pemilik-manajer lebih tinggi. Ukuran ini sepenuhnya deskriptif dan tidak digunakan untuk menguji hipotesis perbedaan pada tingkat populasi. Perspektif kesenjangan persepsi sekaligus menjadi pembeda utama dari studi ICABEC 2022 karena studi tersebut berfokus pada pengalaman manajer dan tidak menyajikan perbandingan deskriptif antara pemilik-manajer dan akuntan pada empat dimensi budaya etis serta enam dimensi kualitas pelaporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan data sekunder. Dataset berasal dari Zainal et al. (2024) dan tersedia secara terbuka melalui Mendeley Data. Survei asal dilakukan pada UKM Malaysia pada November 2022 sampai Februari 2023. Dari 218 respons, 181 dinyatakan valid, terdiri atas 130 pemilik-manajer (71,8%) dan 51 akuntan (28,2%).

Dataset memuat 67 kolom, yaitu tujuh variabel latar belakang responden dan 60 item substantif. Budaya etis terdiri atas 38 item dengan skala Likert lima poin: sistem formal (10 item), sistem informal (7), kepemimpinan (10), dan religiositas (11). Kualitas pelaporan keuangan terdiri atas 22 item dengan skala tujuh poin: relevansi (4), representasi tepat (5), daya banding (4), keterverifikasian (4), keterpahaman (3), dan ketepatwaktuan (2). Karena kedua konstruk menggunakan skala berbeda, rata-rata mentah antarkonstruk tidak dibandingkan secara langsung.

Skor dimensi dihitung sebagai rata-rata aritmetika item pada masing-masing dimensi. Analisis kemudian menghasilkan frekuensi, persentase, rata-rata kelompok, simpangan baku, dan selisih rata-rata. Penelitian sengaja tidak menggunakan uji t, Mann-Whitney, regresi, maupun SEM. Oleh karena itu, hasil tidak diklaim sebagai perbedaan signifikan, pengaruh, atau hubungan sebab-akibat.

Tabel 1. Perbandingan Budaya Etis Berdasarkan Peran Responden

Dimensi	PM Mean	PM SD	AK Mean	AK SD	Gap
Sistem Formal	3.750	0.662	3.451	1.030	0.299
Sistem Informal	3.936	0.628	3.454	1.017	0.482
Kepemimpinan	4.035	0.676	3.573	1.014	0.463
Religiositas	4.157	0.702	3.613	1.015	0.544

Sumber: Perhitungan penulis dari dataset. PM = pemilik-manajer; AK = akuntan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilik-manajer melaporkan rata-rata lebih tinggi daripada akuntan pada keempat dimensi budaya etis. Religiositas menghasilkan kesenjangan deskriptif terbesar (0,544), diikuti sistem informal (0,482), kepemimpinan (0,463), dan sistem formal (0,299). Pola ini menunjukkan bahwa perbedaan terbesar terkonsentrasi pada aspek yang berbasis nilai dan interaksi sosial, bukan semata-mata mekanisme formal organisasi.

Pada kualitas pelaporan keuangan, pemilik-manajer juga menunjukkan rata-rata lebih tinggi pada seluruh enam dimensi. Kesenjangan terbesar terdapat pada keterpahaman (0,362), kemudian representasi tepat (0,264), keterverifikasian (0,253), daya banding (0,249), relevansi (0,219), dan ketepatwaktuan (0,169). Dibandingkan budaya etis, kesenjangan pada kualitas pelaporan keuangan secara umum lebih kecil.

Tabel 2. Kualitas Pelaporan Keuangan Berdasarkan Peran Responden

Dimensi	PM Mean	PM SD	AK Mean	AK SD	Gap
Relevansi	5.612	0.822	5.392	1.414	0.219
Representasi Tepat	5.652	0.908	5.388	1.399	0.264
Daya Banding	5.627	1.038	5.377	1.395	0.249
Keterverifikasian	5.571	1.061	5.319	1.428	0.253
Keterpahaman	5.656	1.074	5.294	1.544	0.362
Ketepatwaktuan	5.492	1.158	5.324	1.649	0.169

Sumber: Perhitungan penulis. Kualitas pelaporan keuangan menggunakan skala tujuh poin.

Keterpahaman menjadi temuan akuntansi yang penting karena pemilik-manajer dan akuntan dapat menilai kejelasan laporan keuangan dari sudut profesional yang berbeda. Akuntan lebih dekat dengan konsep, klasifikasi, dokumentasi, dan proses pelaporan, sedangkan pemilik-manajer dapat menilai keterpahaman dari sudut pandang pengguna manajerial. Analisis deskriptif tidak dapat menentukan penyebab perbedaan tersebut, tetapi dapat mengidentifikasi keterpahaman sebagai area prioritas untuk penelitian lebih lanjut.

Secara lintas dimensi, seluruh sepuluh dimensi memiliki gap positif. Tiga gap terbesar berada pada budaya etis, yaitu religiositas, sistem informal, dan kepemimpinan. Pola arah yang konsisten dapat digunakan untuk menghasilkan hipotesis pada penelitian berikutnya, misalnya apakah pemilik-manajer cenderung menilai kondisi internal lebih positif atau apakah akuntan menggunakan tolok ukur profesional yang lebih ketat. Penelitian ini tidak menetapkan salah satu penjelasan tersebut sebagai penyebab.

Dari perspektif teori institusional, hasil ini konsisten dengan gagasan bahwa norma dan ekspektasi organisasi dapat diinterpretasikan berbeda sesuai posisi dan pengalaman aktor.

Implikasi praktisnya bukan menentukan kelompok mana yang benar, melainkan mendorong UKM membandingkan penilaian manajemen dengan personel akuntansi. Area dengan gap yang relatif besar dapat menjadi bahan dialog internal, pelatihan, klarifikasi kebijakan, atau evaluasi proses pelaporan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis kembali dataset terbuka 181 responden UKM Malaysia untuk memetakan kesenjangan persepsi antara 130 pemilik-manajer dan 51 akuntan. Dengan statistik deskriptif, ditemukan bahwa pemilik-manajer memberikan rata-rata lebih tinggi pada seluruh sepuluh dimensi budaya etis dan kualitas pelaporan keuangan.

Kesenjangan terbesar terdapat pada religiositas, diikuti sistem informal dan kepemimpinan. Pada kualitas pelaporan keuangan, keterpahaman menunjukkan gap terbesar. Kontribusi penelitian adalah mengubah fokus interpretasi dari hubungan antarkonstruk menjadi perbandingan peran organisasi, sehingga memberikan penggunaan sekunder yang berbeda atas dataset terbuka.

Keterbatasan penelitian meliputi convenience sampling, data potong lintang, persepsi yang dilaporkan sendiri, dan tidak digunakannya statistik inferensial. Selain itu, budaya etis dan kualitas pelaporan keuangan menggunakan skala Likert yang berbeda sehingga tingkat rata-rata mentah keduanya tidak dibandingkan langsung. Penelitian berikutnya dapat melakukan pengujian inferensial, analisis subkelompok berdasarkan industri dan ukuran UKM, measurement invariance, atau wawancara untuk menjelaskan mengapa gap tertentu muncul.

DAFTAR REFERENSI

Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. Journal of Accounting and Economics, 50(2–3), 344–401. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001

Francis, J., LaFond, R., Olsson, P. M., & Schipper, K. (2004). Costs of equity and earnings attributes. The Accounting Review, 79(4), 967–1010. https://doi.org/10.2308/accr.2004.79.4.967

Kaptein, M. (2008a). Developing a measure of unethical behavior in the workplace: A stakeholder perspective. Journal of Management, 34(5), 978–1008. https://doi.org/10.1177/0149206308318614

Kaptein, M. (2008b). Developing and testing a measure for the ethical culture of organizations: The corporate ethical virtues model. Journal of Organizational Behavior, 29(7), 923–947. https://doi.org/10.1002/job.520

Treviño, L. K., Butterfield, K. D., & McCabe, D. L. (1998). The ethical context in organizations: Influences on employee attitudes and behaviors. Business Ethics Quarterly, 8(3), 447–476. https://doi.org/10.2307/3857431

Victor, B., & Cullen, J. B. (1988). The organizational bases of ethical work climates. Administrative Science Quarterly, 33(1), 101–125. https://doi.org/10.2307/2392857

Zainal, S. F., Hashim, H. A., Salleh, Z., Ariff, A. M., & Mohamad, N. R. (2025). Ethical practices and financial reporting quality in Malaysian SMEs: The perception of financial report preparers. International Journal of Business Governance and Ethics, 19(2), 226–244.

Zainal, S. F., Hashim, H. A., Mohamad, N. R., Salleh, Z., & Ariff, A. M. (2024). A survey dataset of ethical culture and financial reporting quality in Malaysian small and medium enterprises. Data in Brief, 57, 110868. https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.110868

Zainal, S. F., Hashim, H. A., Mohamad, N. R., Salleh, Z., & Ariff, A. M. (2023). Panel dataset on "Ethical culture and financial reporting quality in Malaysian small and medium enterprises" (Version 1) [Data set]. Mendeley Data. https://doi.org/10.17632/xrhfp865fh.1

Zainal, S. F., Hashim, H. A., Salleh, Z., Ariff, A. M., & Mohamad, N. R. (2022). Exploring ethical culture in Malaysian small medium enterprises (SMEs). Proceedings of ICABEC 2022.